

LAPORAN PENELITIAN

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
(Studi Kasus di SMPN 2 Cileunyi - Bandung)**



Oleh

**ADAM MALIK, M.Pd
NIP 198210112011011006**

**PRODI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan hidayahNya, sehingga dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul *‘Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, sahabat dan mudah-mudahan sampai hingga kita semua.

Adapun tujuan penulis membuat laporan penelitian ini, untuk memenuhi salah satu tugas pengembangan diri seorang dosen dalam bidang penelitian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Laporan penelitian ini disusun dengan sistematisa pembahasan mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan serta rekomendasi.

Harapannya, laporan penelitian yang telah disusun ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca. Meskipun masih banyak kekurangan dalam pembuatannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tidak berlebihan bilamana disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mengorbankan waktu, dan tenaganya untuk penulis sehingga dapat menyelesaikannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT semata penulis panjatkan doa semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis menyadari bahwa dalam laporan penelitian ini masih sangatlah jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik maupun saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan.

Bandung, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Kurikulum	5
B. Pengertian Kurikulum Terpadu.....	7
C. Ciri-ciri Kurikulum Terpadu	9
D. Model Konsep Kurikulum IPA	11
E. Implementasi Kurikulum	15
F. Peran Guru dalam Impelementasi Kurikulum	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Metode Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian	25
1. Hasil angket bagian A	25
2. Hasil angket bagian B	30
B. Pembahasan	33
1. Pembahasan hasil angket bagian A	33
2. Pembahasan hasil angket bagian B	38
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	41
A. Kesimpulan	41
B. Rekomendasi	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini merupakan jawaban dari tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal berupa tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan serta terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Tantangan eksternal berupa tantangan masa depan, kompetensi yang dibutuhkan untuk masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, dan adanya fenomena negatif yang mengemuka di masyarakat.

Kurikulum 2013 terutama untuk bidang sains/IPA merupakan hasil penyempurnaan pola pikir berupa berpusat pada siswa, interaktif, lingkungan jejaring, aktif menyelidiki, konteks dunia nyata, pembelajaran berbasis tim, perilaku khas memberdayakan kaidah keterkaitan, stimulus ke segala penjurur (semua panca indera), memanfaatkan alat multimedia, kebutuhan pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai dgn ketertarikan sesuai potensinya), jamak (keberagaman inisiatif individu siswa), pengetahuan disiplin jamak (pendekatan multidisiplin), otonomi dan kepercayaan (siswa diberi tanggungjawab), kritis (membutuhkan pemikiran kreatif), dan pertukaran pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya).

Kurikulum 2013 juga menekankan pada penguatan proses baik pada saat pembelajaran (berupa: menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan;

menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*); menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif) maupun pada saat melakukan penilaian (berupa: melakukan penilaian yang bersifat autentik, mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi; menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam [bukan sekedar hafalan]; mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa; menggunakan portofolio pembelajaran siswa). Kedua karakteristik penguatan pada proses baik pada saat pembelajaran maupun penilaian merupakan ciri khas dari pembelajaran bidang sains/IPA.

Contoh konkret implementasi perubahan kurikulum pada sains/IPA berupa materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok fisika, kimia, biologi; menggunakan biologi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan fenomena alam terkait dengan benda beserta interaksi diantara benda-benda tersebut, tujuannya adalah menekankan pentingnya interaksi biologi, fisika, kimia dan kombinasinya dalam membentuk ikatan yang stabil; diperkaya dengan materi ilmu bumi dan antariksa sesuai dengan standar internasional; materi diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berfikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional; diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya.

Perubahan elemen kurikulum 2013 sangat berdampak pada kesiapan guru. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Kurikulum yang baik harus disertai dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan di dalam kelas agar kurikulum menjadi bermakna. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam implementasi kurikulum harus menjadi acuan terlaksananya suatu kurikulum. Menurut Rusman (2012), ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berkaitan dengan implementasi kurikulum, yaitu: (1)

pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum; (2) kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik; (3) kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Selain memiliki ketiga kemampuan di atas, guru juga harus dituntut untuk bisa merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses belajar mengajar sebagai tugas utama guru.

Selama ini, pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah banyak mengalami kendala. Salah satu kendalanya muncul dari kesiapan guru sendiri. Beberapa masalah yang muncul dari guru, diantaranya: (1) sulitnya mengubah *mindset* guru; (2) kompetensi profesional guru masih rendah di bidang penguasaan konten di luar *back ground* pendidikannya; (3) perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; (4) Masih terjadi dikotomi antara pembelajaran di kelas dengan praktikum; (5) praktikum yang dilakukan masih bersifat verifikasi (*cook book*); (6) budaya membaca dan meneliti masih rendah; (7) kurangnya penguasaan teknologi informasi; (8) kecenderungan penilaian guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu kiranya dilakukan evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dikembangkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP?
2. Bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP?
3. Bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 pada tahap evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP.
2. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP.
3. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis. Secara teoretis laporan observasi implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait implementasi pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
2. Manfaat praktis. Secara praktis, hasil laporan observasi implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) hasil observasi dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA atau pada mata pelajaran yang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan mata pelajaran IPA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pengertian kurikulum sendiri mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Menurut Ragan 1966 dalam Arifin (2011) *The curriculum has mean the subject taught in school or the course of study*. Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tetapi paling tidak orang dapat mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah (Arifin, 2011):

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dimana mata pelajaran tersebut harus mewakili sejumlah aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
2. Peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran
3. Mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah
4. Tujuan akhir kurikulum adalah untuk memperoleh ijazah

Akhir-akhir ini ada pergeseran pemikiran tentang tugas mendidik anak, ditambah lagi pesatnya perkembangan IPTEK, perubahan tuntutan masyarakat, perkembangan seni dan budaya, peledakan informasi dan penduduk,

mengakibatkan beban tugas dan tanggung jawab sekolah semakin berat dan kompleks. Hal ini berdampak pula terhadap perubahan pengertian kurikulum secara luas pula.

Gerakan kurikulum modern sudah ada di Amerika sejak tahun 1950-an. Ketika itu, B. Othanel Smith, W. O. Stanley dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai *a sequence of potensial experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thinking and acting*. Sedangkan J. G. Saylor dan W.M. Alexender mengemukakan *the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Selanjutnya Harold B. Alerty et al. menjelaskan kurikulum sebagai *all of activities that are provided for the students by the school*. Jadi pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Impilikasi dari pengertian kurikulum secara modern tersebut adalah (Arifin, 2011):

1. Kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah
2. Kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah
3. Guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan,serta berbagai sumber belajar secara bervariasi
4. Tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun perbedaan antara kurikulum tradisional dengan kurikulum modern adalah sebagai berikut (Arifin, 2011).

Tabel 2.1. Perbedaan Kurikulum Tradisional dengan Kurikulum Modern

Aspek-aspek	Kurikulum Tradisional	Kurikulum Modern
Orientasi	Masa lampau	Masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang
Dasar Falsafah	Tidak berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas	berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas dan dapat diwujudkan dalam kegiatan yang konkret
Tujuan Pendidikan	Mengutamakan pengetahuan	Mengembangkan keseluruhan pribadi peserta didik secara utuh
Orientasi Kurikulum	Berpusat pada mata pelajaran	Berpusat pada masalah dimana peserta didik belajar mengalami sendiri secara langsung
Sumber Belajar	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	Di samping guru, ada juga sumber belajar lainnya, seperti pakar, kegiatan, bahan, alat dan perlengkapan, gedung
Strategi dan Pendekatan Pembelajaran	Cenderung hanya menggunakan strategi ekspositori dengan pendekatan klasikal	Menggunakan multi strategi dan berbagai pendekatan (individu, kelompok, dan klasikal)
Teknik Evaluasi	Tes sebagai satu-satunya teknik penilaian	Tidak hanya tes tetapi juga non tes
Peran Guru	Sangat terbatas dan bersifat perseorangan. Guru adalah <i>cardinal factor</i>	Sangat luas dan bersifat kolektif-kolegial dengan tidak mengurangi kebebasan guru. Guru harus aktif, kreatif, inovatif, konstruktif, adaptif dan kondusif

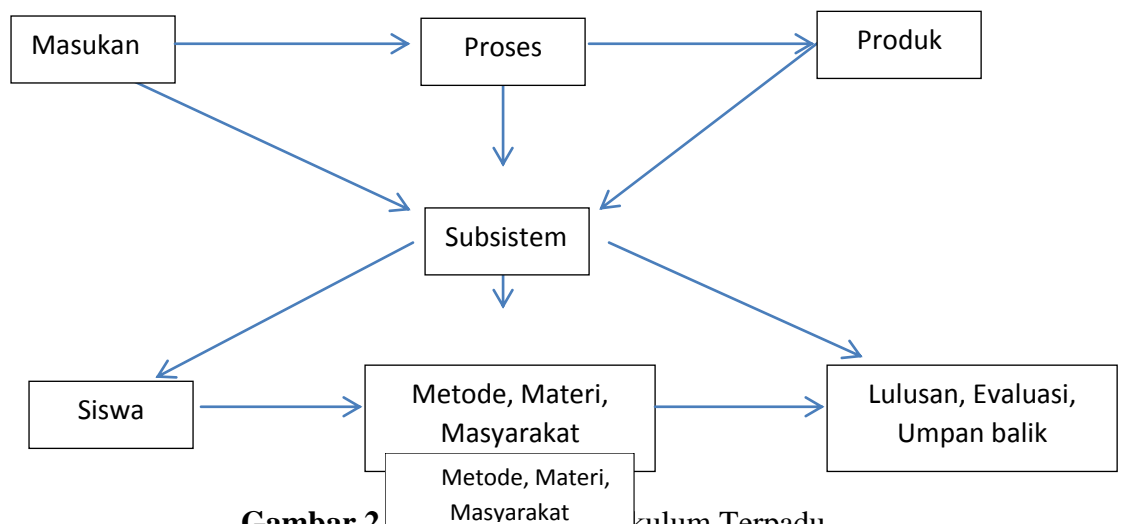
B. Pengertian Kurikulum Terpadu

Menurut Poerwati dan Amri (2013) kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan autentik. Sedangkan menurut Frazee dan Rudnitsky (1995) kurikulum terpadu pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin

(mata pelajaran) melalui keterkaitan di antara tujuan, isi, keterampilan dan sikap. Jadi kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) yang memungkinkan siswa baik secara individual dan klasikal dapat menemukan konsep dan prinsip (pengetahuan) secara holistik, bermakna dan holistik.

Melalui pembelajaran tematik terpadu diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya melalui tema-tema yang akan dipelajari siswa. Pendekatan keterintegrasian merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berintegrasi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa yang dirancang secara menyeluruh dengan sistem keterintegrasikan yang memperimbangan komponen-komponen masukan, proses dan produk yang seimbang (Rusman, 2015). Berikut keterkaitan komponen kurikulum terpadu.



Gambar 2. Kurikulum Terpadu

Pada komponen masukan, kurikulum dititikberatkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan meta kognitif.

Pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berintegrasi dalam kurikulum secara terpadu. Adapun subsistemnya yang masih saling berkaitan, yaitu subsistem masukan yakni siswa; subsistem proses yaitu metode, materi dan masyarakat; subsistem produk yakni lulusan yang dikaitkan dengan komponen evaluasi dan umpan balik.

C. Ciri-ciri Kurikulum Terpadu

Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan dalam struktur kurikulum, salah satu elemen perubahannya yaitu pembelajaran dilaksanakan secara holistik dan integratif berfokus kepada alam, sosial dan budaya. Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2013).

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu (Rusman, 2015):

1. Berdasarkan pada teori psikologi belajar Gestalt

Teori belajar Gestalt menjelaskan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi. Berdasarkan penelitian Gestalt menyimpulkan keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagian bagi anak usia sekolah dasar. Kurikulum dan pembelajaran terpadu sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar, karena pola pikir anak SD masih bersifat keseluruhan tidak parsial. Pembelajaran akan mudah dipahami apabila diajarkan melalui tema-tema dibandingkan dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah.

2. Berdasarkan landasan sosiologi dan sosio cultural

Kurikulum terpadu diarahkan pada perkembangan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat. Kurikulum terpadu berorientasi pada kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran harus kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa di masyarakat.

3. Berdasarkan pada minat, bakat dan kebutuhan siswa

Kurikulum terpadu harus berpijak pada minat, sehingga implementasinya harus menyentuh minat dan bakat sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi

siswa yang tipe minatnya auditif, guru harus menggunakan pendekatan ekspositori melalui *transfer knowledge* yaitu dengan penjelasan yang bermakna bagi siswa. Bagi siswa yang tipe minatnya visual, guru harus menggunakan media pembelajaran, agar pembelajaran mudah dipahami siswa. Bagi siswa yang minatnya kinestetik, guru harus melakukan kegiatan praktik dalam pembelajaran tematik terpadu seperti kegiatan eksperimen.

4. Berdasarkan relevansi/sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

Perkembangan anak usia sekolah dasar masih operasional konkret, berpikir sederhana dan memandang sesuatu secara menyeluruh. Pembelajaran harus dilakukan melalui tema-tema yang berkaitan dengan diri dan lingkungan siswa secara tematik terpadu, sehingga pembelajaran lebih bermakna

5. Berdasarkan muatan-muatan mata pelajaran yang termasuk dalam jaringan tema.

Kurikulum terpadu bercirikan hilangnya mata pelajaran, tetapi yang ada yaitu muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam bentuk tema.

6. Sistem penyampaiannya menggunakan sistem pembelajaran unit, yaitu unit pengalaman dan unit pelajaran melalui tema-tema yang telah ditetapkan. Setiap tema dapat dikembangkan menjadi sub tema dan beberapa kegiatan pembelajaran.

7. Lebih mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator belajar.

Kelebihan kurikulum terpadu yang dilaksanakan melalui model pembelajaran tematik ada lima yaitu kontak, koherensi, koneksi, konteks dan kooperasi (Fredericks et al, 1995). Sedangkan Rusman (2015) mengungkapkan kelebihan kurikulum terpadu diantaranya:

- a. Segala sesuatu yang dipelajari dalam tema berkaitan erat dengan diri siswa, sehingga pembelajaran lebih holistik dan mudah dipahami siswa
- b. Kurikulum terpadu sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar dan pembelajaran secara holistik, sehingga lebih utuh dan bermakna
- c. Kurikulum terpadu mudah disesuaikan dengan minat, bakat dan kematangan siswa dalam belajar, karena apa yang dipelajari sesuai dengan dunia siswa

- d. Pada kurikulum terpadu pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, yang ada adalah muatan-muatan mata pelajaran yang dikemas dalam tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa

Belajar berdasarkan tema bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Penerapan *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry* dan *discovery learning* diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek kompetensi siswa: sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan.

D. Model Konsep Kurikulum IPA

Model konsep kurikulum yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA yaitu *kurikulum subjek akademik* dan *kurikulum humanistik*. Berikut penjelasan kedua kurikulum tersebut:

1. Kurikulum subjek akademik

Kurikulum subyek akademik sangat mengutamakan isi (*subject matter*). Materi kurikulum berupa ilmu dan pengetahuan yang berasal dari setiap disiplin ilmu yang telah dikembangkan secara logis dan sistematis. Tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini. Kurikulum subjek akademis tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan, tetapi menekankan juga pada proses belajar siswa. Tujuan dari kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang logis dan sistematis serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian, para siswa diharapkan memiliki berbagai konsep yang dapat dikembangkan lebih luas.

Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum ini adalah metode eskpositori dan inkuiri. ide-ide diberikan oleh guru kemudian dielaborasi sampai siswa menguasainya. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji melalui

proses tersebut para siswa akan menemukan, bawah kemampuan berpikir dan mengamati digunakan dalam IPA.

Ditinjau dari pola organisasi isinya, Sukmadinata (2013) mengklasifikasikan kurikulum subjek akademi menjadi:

a. *Correlated curriculum*

Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari suatu pelajaran dengan pelajaran lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensial dari setiap mata pelajaran.

b. *Unified* atau *concentrated curriculum*

Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran di susun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu aplikasi kurikulum jenis ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajukan, misalnya “lingkungan”, selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial, dan bahasa.

c. *Integrated curriculum*

Jika dalam *unifield*, masih tampak warna disiplin ilmunya, maka dalam pola yang *integrated* warna disiplin ilmu tersebut sudah tidak terlihat lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.

d. *Problem solving curriculum*

Kurikulum ini berisi pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

2. Kurikulum humanistik

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan serta menjadi pusat kegiatan pendidikan. Siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afeksi. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang

utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Pendidikan dalam kurikulum ini lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Hal ini menandakan bahwa kurikulum ini berpegang pada prinsip peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh yang sejalan dengan teori Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata, 2013).

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu perkembangan pribadi siswa. Bagi mereka, tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi siswa yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, dan orang lain. Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Guru harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa dan mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar.

Kurikulum humanistik lebih mementingkan proses dari pada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensinya.

Adapun hubungan model *Kurikulum Subjek Akademik* dan *Kurikulum Humanistik* dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran IPA yang sesuai dengan hakikat pendidikan IPA dijelaskan sebagai berikut:

Kedua kurikulum ini menekankan pada isi materi, berpusat pada peserta didik, isi kurikulum berasal dari disiplin ilmu (logis dan sistematis) yang berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran IPA dan hakikat pendidikan IPA. Pendidikan IPA dikatakan bermutu jika pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan standar. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pembelajaran IPA yang tercantum dalam NSTA (2003) adalah standar konten (materi subjek). Standar konten IPA dalam NSTA (2003) merekomendasikan, bahwa guru IPA harus memahami dan mengemukakan

pengetahuan IPA dan praktik IPA secara aktual. Guru IPA dapat menghubungkan dan menginterpretasikan konsep-konsep, ide-ide IPA dan mengaplikasikannya di lapangan. Guru IPA dapat melakukan penyelidikan ilmiah. Parameter persiapan guru IPA yang menguasai standar isi, harus menunjukkan bahwa guru IPA: 1) Memahami dan berhasil menyampaikan konsep-konsep utama, prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum IPA pada siswa serta membuat keterkaitan dalam aplikasi di lapangan; 2) Memahami dan berhasil menyampaikan kesatuan konsep IPA pada siswa; 3) Memahami dan berhasil menyampaikan aplikasi IPA dalam bidang teknologi dan kepentingan personal siswa; 4) Memahami penelitian dan berhasil merancang, melaksanakan, membuat laporan serta mengevaluasi penyelidikan IPA; 5) Memahami dan berhasil menggunakan matematika dalam proses pelaporan data, memecahkan masalah IPA di lapangan.

Merujuk pada Permen Diknas No. 16 tahun 2007 bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional berisikan kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru yang berkenaan dengan penguasaan konsep, materi, struktur materi, dan pengembangan materi pelajaran. Mengacu kepada hal-hal di atas, terlihat bahwa penguasaan konten (materi subjek) adalah sesuatu hal yang dianggap penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Penguasaan konten (materi subjek) adalah hal yang ditekankan di dalam model kurikulum subjek akademik. Dengan demikian, model kurikulum subjek akademik memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran IPA.

Model kurikulum humanistik dipandang dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA yang sesuai dengan hakikat IPA. Hakikat pendidikan IPA itu sendiri adalah proses untuk membelajarkan siswa agar memahami hakikat IPA (produk, proses, dan aplikasi) dan mengembangkan sikap ilmiah. IPA sebagai produk merupakan hasil interpretasi atau deskripsi tentang dunia alami (*natural world*), yang dapat berupa teori, prinsip, hukum. IPA sebagai proses atau metode penyelidikan (*inquiry method*) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan ilmunan (*scientists*) untuk memperoleh produk-produk IPA, seperti observasi, pengukuran, perumusan dan pengujian hipotesis, pengumpulan data, bereksperimen, dan prediksi. Dalam konteks ini

IPA bukan sekedar cara kerja, observasi dan cara berpikir, melainkan juga dapat meliputi kecenderungan sikap atau tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai, sosial, manfaat IPA dalam kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (seperti keingintahuan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, kehati-hatian, toleran, hemat dan pengambilan keputusan).

Model kurikulum humanistik menekankan pembelajaran IPA yang berpusat pada peserta didik dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik. Peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan serta menjadi pusat kegiatan pendidikan. Peserta didik mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Penggunaan model kurikulum humanistik ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tercipta kreativitas pada setiap peserta didik, serta mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sehingga belajar lebih bermakna. Kurikulum ini sesuai dengan NSES, (NRC, 1996) yaitu melibatkan peserta didik menjadi seorang saintis melalui kegiatan inkuiri. Kegiatan inkuiri ini merupakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik dan mereka akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan ini, dan sesuai dengan standar yang tercantum dalam NSTA (2003) yaitu standar hakikat IPA dan inkuiri. Dengan demikian kurikulum humanistik dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA yang sesuai dengan hakikat IPA.

E. Implementasi Kurikulum

1. Definisi implementasi kurikulum

Salah hal penting dalam pengembangan kurikulum adalah mengimplementasikannya dalam proses belajar di kelas. Dengan demikian implementasi dapat diartikan sebagai tindakan praktis yang dilakukan oleh guru baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Miller dan Seller dalam Hamalik (2013) bahwa implementasi kurikulum

diartikan sebagai “*In some case, implementation has been identified with instruction*”

Hamalik (2013) mengartikan implementasi sebagai penerapan kurikulum yang telah dikembangkan, diujicobakan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya Fullan dalam Wahyudin (2014) mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai gagasan atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah.

2. Tahap-tahap implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Menurut Poster dalam Wahyudin (2014) proses implementasi kurikulum terdiri atas: 1) identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai); 2) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu; 3) evaluasi setiap alternatif tersebut; 4) penentuan alternatif yang paling tepat.

b. Tahap pelaksanaan

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi meliputi dua hal, yaitu: 1) melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan, dan 2) melihat hasil akhir yang dicapai.

3. Pihak yang terkait dalam implementasi kurikulum

Banyak pihak yang terkait dengan implementasi kurikulum. Menurut Ornstein dan Hunkins (1998), terdapat delapan pihak yang sangat berpengaruh dalam implementasi kurikulum, diantaranya:

a. Pakar ilmu pendidikan

Pakar ilmu pendidikan berperan sebagai konsultan kurikulum dengan tugas sesuai dengan kepakarannya

b. Ahli kurikulum

Ahli kurikulum berperan dalam membuat konsep, model ataupun persiapan pengelolaan kurikulum yang dijadikan sebagai dokumen terdiri dari ahli pendidikan, ahli kurikulum dan administrasi pendidikan

c. Supervisor

Supervisor bertugas mengawasi sebuah kegiatan untuk mendatang dan membimbing yang disupervisi, yaitu guru ke arah pencapaian tujuan pendidikan di sekolah

d. Sekolah

Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang terkait dengan peran dan tanggung jawab pihak lainnya dalam pendidikan di daerah yang bersangkutan.

e. Kepala sekolah

Tugas kepala sekolah adalah menjamin tersedianya dokumen kurikulum, membantu dan memberikan nasihat kepada guru, mengatur jadwal pertemuan guru dan menyusun laporan evaluasi

f. Guru

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Mengingat pentingnya keterampilan yang dimiliki guru dalam pembelajaran terhadap implementasi kurikulum, wajar apabila pendidikan guru haruslah diperhatikan dengan pertimbangan berbagai aspek yang dibutuhkan atau perlu dikuasai oleh guru.

g. Siswa

Siswa berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena semua kegiatan pengembangan kurikulum sampai dengan implementasi kurikulum ditujukan untuk keberhasilan siswa

h. Orang tua siswa dan masyarakat

Peran orang tua siswa melalui kerjasama dengan sekolah sangat penting. Hal ini karena tidak semua kegiatan belajar yang dituntut oleh kurikulum dapat dilaksanakan oleh sekolah sehingga sebagian dilakukan di rumah.

F. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan suatu kurikulum. Hal ini karena guru berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Peran guru seperti dijelaskan di atas, sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Walaupun, kemajuan teknologi semakin memudahkan peserta didik dalam belajar, namun peran guru tidaklah bisa dilepaskan begitu saja. Menurut Sanjaya (2008), ada tujuh peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru yang menguasai materi pelajaran akan membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai materi akan membuat pembelajaran di kelas menjadi monoton, dan bahkan bisa menimbulkan miskonsepsi bagi siswa. Sebagai sumber belajar, guru hendaknya melakukan hal-hal berikut: memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa; guru menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa di atas rata-rata siswa lain; melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti, materi pengayaan, materi tambahan

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan media dan sumber pembelajaran: memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut; memiliki keterampilan dalam merancang suatu media; mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat

memanfaatkan berbagai sumber belajar; memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki 4 fungsi umum, yaitu: merencanakan tujuan belajar; mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa; mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator yaitu guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dan harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami dan dihayati siswa.

5. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Agar guru berperan sebagai pembimbing, ada beberapa hal yang harus dimiliki, antara lain: memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya dan memahami dan terampil dalam merencanakan, baik tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran.

6. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru dituntut untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru dalam perannya sebagai motivator: memperjelas tujuan

yang ingin dicapai; membangkitkan minat siswa; menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; memberikan penilaian; memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan menciptakan persaingan dan kerjasama

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator: evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa dan evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru

Dari peran guru di atas, dapat dijelaskan bahwa guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tapi juga guru harus bisa melakukan *transfer of value*. Dalam *transfer of knowledge*, guru harus bisa menguasai materi yang akan disampaikan, mampu menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa, mampu mengelola kelas. Sedangkan *transfer of value*, guru dituntut untuk menjadi *role model* dalam tingkah laku, sikap, etika, estetika, dan tutur kata.

Peran-peran guru tersebut yang menjadi tuntutan dalam setiap implementasi kurikulum, termasuk kurikulum 2013. Begitu besarnya peran tersebut, menuntut pemerintah membuat standarisasi kompetensi tenaga pendidik (guru) dalam pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan menjadi tercapai. Menurut PP no. 19 tahun 2005; Permen no. 16 tahun 2007; Sanjaya (2008); Rusman (2012), ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Berikut ini akan dijelaskan keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau

panutan. Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

b. Kompetensi sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Adapun kriteria kompetensi profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

d. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kriteria kompetensi pedagogik, meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian termasuk penelitian kualitatif dan deskriptif. Menurut Sa'ud (2007) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dalam mendalami terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2008).

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cileunyi Kabupaten Bandung yang berjumlah tujuh orang. Alasan kami memilih sampel kepada guru IPA adalah berdasarkan pertimbangan ingin melihat lebih detail tentang pembelajaran yang diujikan secara nasional untuk melihat proses pembelajarannya baik di kelas maupun di luar kelas dan bagaimana tugas atau proyek yang diberikan kepada peserta didiknya sekaligus melihat irisan antara KD yang terdapat di Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah angket. Instrumen angket terdiri dua bagian yaitu pertama bagian A berupa angket tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari 15 item mengenai perencanaan pembelajaran, 15 item mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan 10 item mengenai evaluasi pembelajaran. Setiap pernyataan memuat empat pilihan yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Kedua, bagian B berupa angket terbuka, dimana responden menjawab uraian yang berisi pernyataan *best*

practice yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian deskriptif diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol, sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari instrumen angket dengan skala Likert. Dimana pilihan untuk pernyataan positif Tidak pernah = 0; Jarang = 1; Sering = 2; dan Selalu = 3 dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Data yang telah diperoleh ditabulasikan dan dicari persentasinya kemudian dianalisis. Perhitungan persentase menggunakan rumus (Riduwan: 2010):

$$Presentasi = \frac{Skor\ Total}{Skor\ Maksimum} \times 100\%$$

Analisis data yang telah dipresentasikan, kemudian disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan agar data yang telah terkumpul dapat dianalisis kemudian diambil kesimpulan. Peneliti dapat menentukan kategori penilaian untuk menentukan kesimpulan apakah termasuk kategori sangat baik, baik, cukup, kurang atau sangat kurang dengan menggunakan kriteria interpretasi skor yang ada pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kriteria Interpretasi Skor

No.	Interval Skor	Kategori
1	81 – 100%	Sangat Baik
2	61 – 80%	Baik
3	41 – 60%	Cukup
4	21 – 40%	Kurang
5	0 – 20%	Sangat Kurang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil-hasil penelitian evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang meliputi data (1) Hasil angket pada bagian A, berupa angket tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari 15 item mengenai perencanaan pembelajaran, 15 item mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan 10 item mengenai evaluasi pembelajaran. (2) Hasil angket bagian B, berupa angket terbuka, dimana responden menjawab uraian yang berisi pernyataan *best practice* yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

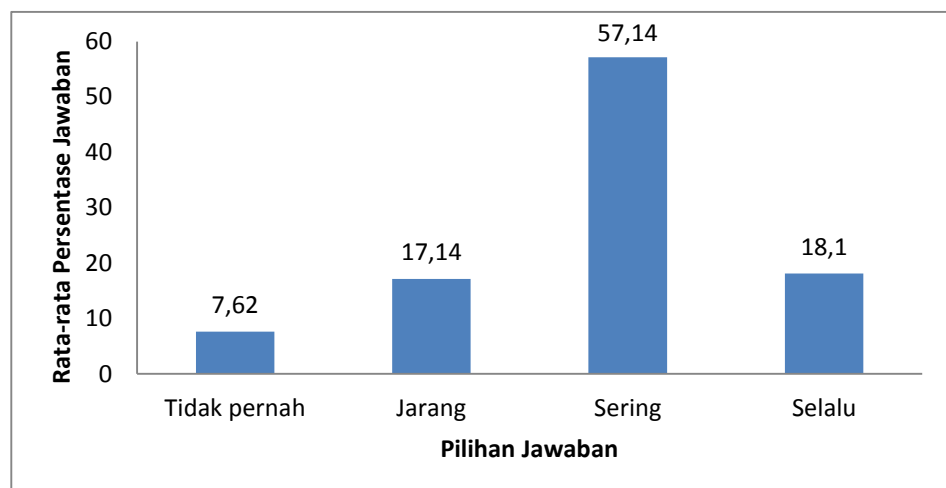
A. Hasil Penelitian

1. Hasil angket pada Bagian A

Hasil angket pada bagian A, berupa angket tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Aspek perencanaan pembelajaran

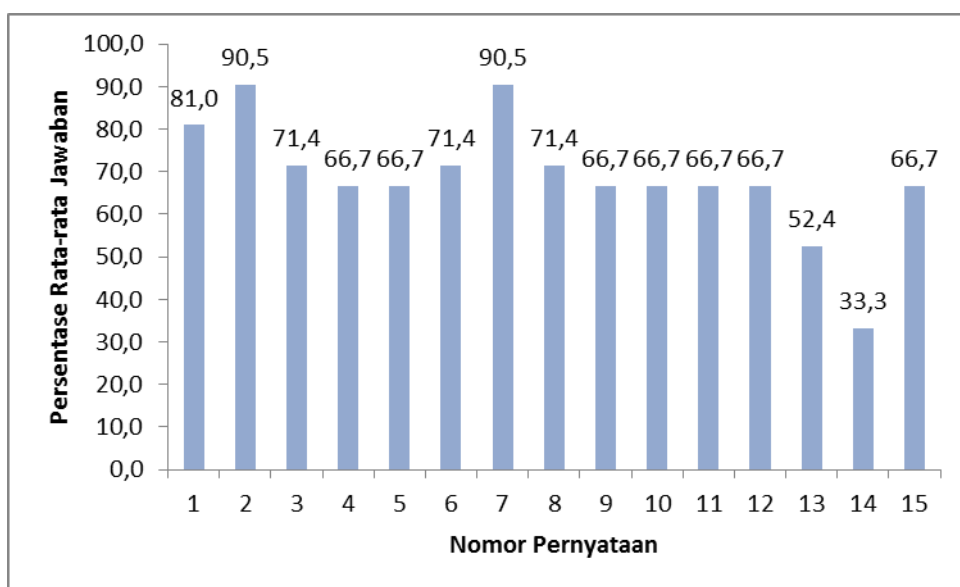
Rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek perencanaan pembelajaran dapat ditunjukkan pada Gambar 4.1. selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 4.1. Rekapitulasi Rata-rata Pilihan Jawaban Pernyataan pada Aspek Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.1 pada aspek perencanaan pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pilihan jawaban sering sebesar 57,14 % sedangkan terendah pada pilihan tidak pernah sebesar 7,62%.

Adapun rekapitulasi persentase rata-rata setiap pernyataan pada aspek perencanaan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 4.2 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

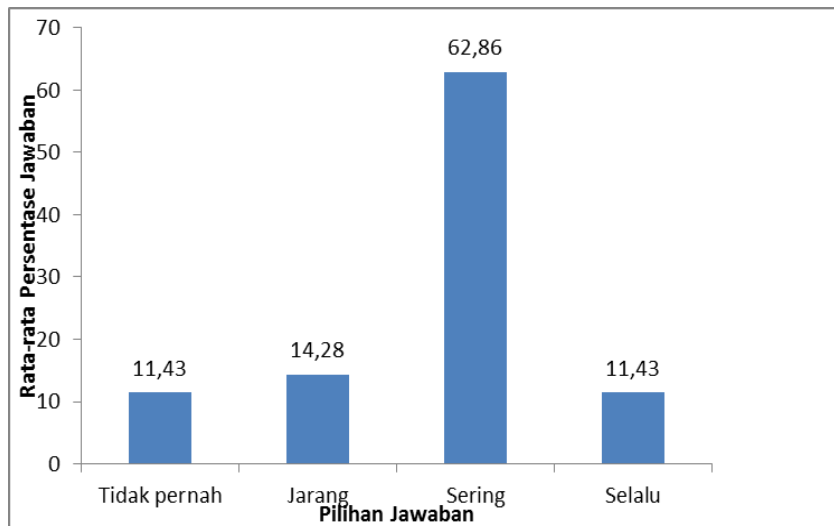


Gambar 4.2. Rekapitulasi Persentase Rata-rata Jawaban Setiap Pernyataan pada Aspek Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 2 {tidak membuat RPP yang dikembangkan berdasarkan buku guru (BG) dengan kategori sangat baik dan buku siswa (BS)} dan nomor 7 {mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai} dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase rata-rata terendah terdapat pada pernyataan nomor 14 {untuk setiap pembelajaran dirancang bahwa KI-3 (KD-3) dan KI-4 (KD-4) diajarkan melalui **pembelajaran langsung**} dengan kategori kurang.

b. Aspek pelaksanaan pembelajaran

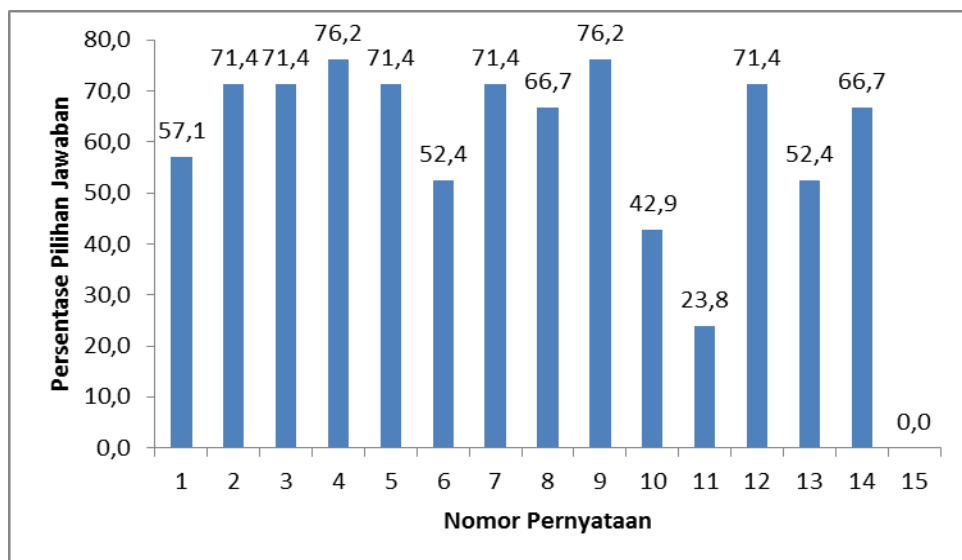
Rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek pelaksanaan pembelajaran dapat ditunjukkan pada Gambar 4.3. selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 4.3. Rekapitulasi Rata-rata Pilihan Jawaban Pernyataan pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.3 pada aspek pelaksanaan pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pilihan jawaban sering sebesar 62,86 % sedangkan terendah pada pilihan tidak pernah dan selalu sebesar 11,43 %.

Adapun rekapitulasi persentase rata-rata setiap pernyataan pada aspek pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 4.4 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

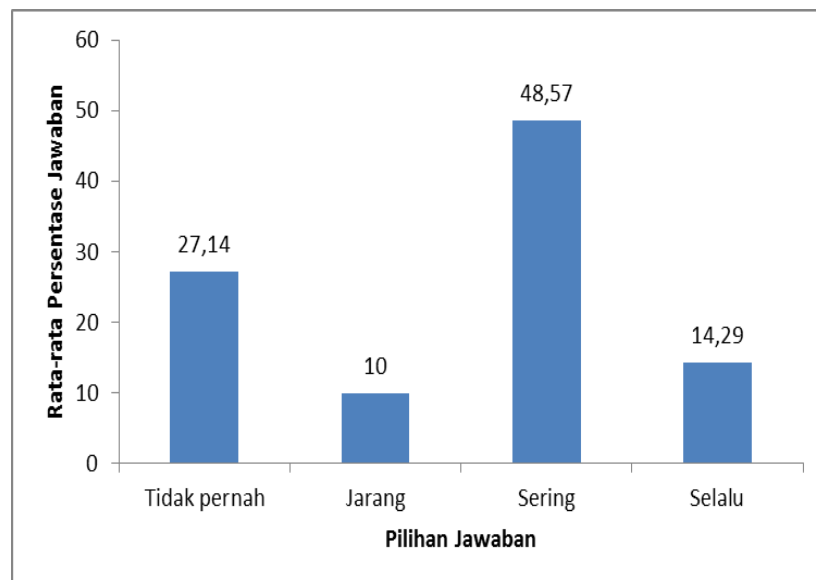


Gambar 4.4. Rekapitulasi Persentase Rata-rata Jawaban Setiap Pernyataan pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 4 {melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mengamati} dan nomor 9 {pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan/melibatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran} dengan kategori baik. Sedangkan persentase rata-rata terendah terdapat pada pernyataan nomor 15 {pembelajaran IPS Terpadu hanya diajarkan di kelas rendah) dengan kategori sangat kurang.

c. Aspek evaluasi pembelajaran

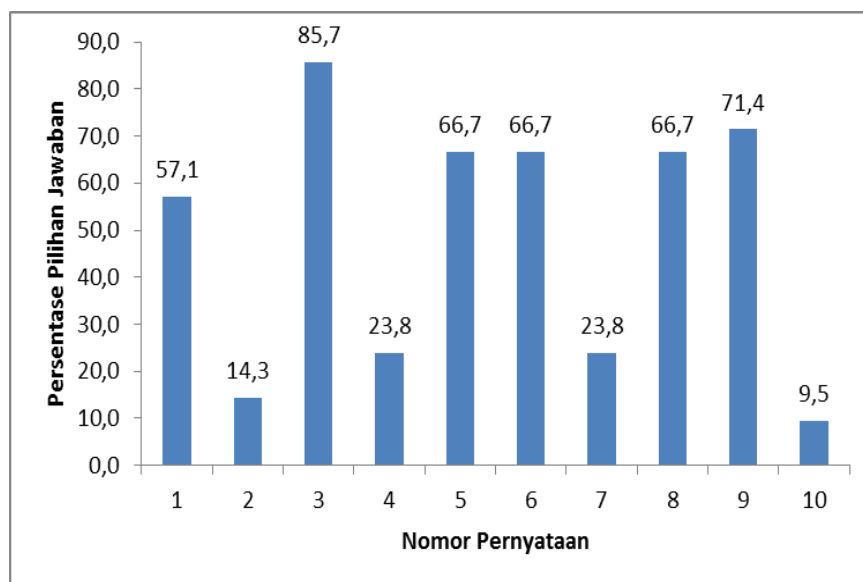
Rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek evaluasi pembelajaran dapat ditunjukkan pada Gambar 4.5. selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 4.5. Rekapitulasi Rata-rata Pilihan Jawaban Pernyataan pada Aspek Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.5 pada aspek evaluasi pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pilihan jawaban sering sebesar 48,57 % sedangkan terendah pada pilihan jarang sebesar 10,00 %.

Adapun rekapitulasi persentase rata-rata setiap pernyataan pada aspek pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 4.6 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 4.6. Rekapitulasi Persentase Rata-rata Jawaban Setiap Pernyataan pada Aspek Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.6 terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 3 {untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif} dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase rata-rata terendah terdapat pada pernyataan nomor 10 {ketutusan belajar siswa digunakan sistem penilaian acuan norma (PAN) dan tidak berstandar pada patokan/ kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya} dengan kategori sangat kurang.

Perbedaan skor dan kategori antara ketiga aspek implementasi kurikulum 2013, disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Rata-rata Persentase dan Kategori dari Ketiga Aspek Implementasi Kurikulum 2013

Pernyataan	Persentase	Kategori
A. Perencanaan Pembelajaran	68,57	Baik
B. Pelaksanaan Pembelajaran	58,10	Cukup
C. Penilaian Pembelajaran	48,57	Cukup
Rata-rata	58,41	Cukup

2. Hasil angket pada Bagian B

Hasil angket bagian B, berupa angket terbuka, dimana responden menjawab uraian yang berisi pernyataan *best practice* yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut dipaparkan hasil dari ketiga aspek tersebut.

a. Aspek perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang *best practice* dalam hal kegiatan perencanaan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dimana didalamnya telah mencakup langkah-langkah sistematis penulisan RPP dan pedoman pengajaran di kelas sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. RPP yang dibuat mengacu pada silabus yang telah ditetapkan pemerintah. Penyusunan RPP dilakukan dengan melihat K1, K2, K3 dan K4 sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari Silabus (KI dan KD), menentukan indikator dan tujuan pembelajaran
- 2) Mempelajari buku sumber utama dan referensi terkait materi yang akan diajarkan
- 3) Menyusun RPP (pendekatan, model, metode, dan strategi yang tepat)
- 4) Menyusun instrumen penilaian tes dan non tes disertai rubrik penilaian
- 5) Membuat bahan ajar
- 6) Membuat media pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan.

b. Aspek pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang *best practice* dalam hal kegiatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran di kelas telah mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan

Pendidikan Menengah. Dalam lampiran Permendikbud tersebut terdapat rambu-rambu mengajar yang berisi model, strategi, metode dan pendekatan yang menjadi acuan dalam KBM di kelas. Namun dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan perkembangan saat ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki relevansi dengan mata pelajaran lain.

Menurut salah seorang responden menjelaskan pengalaman terbaik dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini adalah pada saat pelaksanaan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam hal mengembangkan kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengomunikasikan. Kegiatan 5M yang dimulai dari mengamati tidak harus dilakukan dalam kelas pada saat pembelajaran saja, namun siswa diberi tugas mengamati, menanya, sampai mengumpulkan informasi dari fenomena yang ada di sekitar lingkungannya. Berikut dipaparkan *best practice* tentang aspek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru (responden angket):

1) Kegiatan pembukaan

- a) Memberi salam dan mengecek kehadiran
- b) Memberi apersepsi dilanjutkan dengan memperlihatkan fenomena/kejadian yang disesuaikan dengan topik yang dibicarakan
- c) Menggali konsep awal berdasarkan fenomena

2) Kegiatan inti

- a) Mengamati/menyelidiki/melakukan percobaan/demonstrasi/praktikum
- b) Mendiskusikan fenomena yang diamati
- c) Mengelaborasi permasalahan
- d) Menerapkan pada kasus yang lain

3) Kegiatan penutup

- a) Memperkuat konsep-konsep penting
- b) Merefleksi proses pembelajaran
- c) Memberitahukan materi selanjutnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengisi angket menyatakan bahwa mereka terkendala dengan penguasaan konten IPA. Hal ini disebabkan karena *background* pendidikan mereka berbasis pendidikan fisika atau pendidikan biologi tidak ada yang berlatar belakang pendidikan IPA. Akibatnya kalau mengajarkan materi diluar bidang ilmunya akan membahas materi secara terbatas tidak mendalam.

c. Aspek evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang *best practice* dalam hal kegiatan evaluasi pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran di kelas telah mengacu pada Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Di mana didalamnya terdapat acuan untuk menilai sesuai KI 1, 2, 3, dan 4. Dalam lampiran Permendikbud juga terdapat contoh penilaian untuk sikap spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat mengimplementasikannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya masing-masing. Kegiatan penilaian yang dilaksanakan terdiri dari Ulangan Harian, UTS, UAS, tes kinerja dan sikap. Pemeriksaan hasil penilaian menggunakan rubrik, kemudian dilakukan pengolahan dan pelaporan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mengisi angket, guru merasakan dari ketiga aspek implementasi kurikulum, aspek evaluasi pembelajaran merupakan aspek yang paling dikeluhkan oleh guru. alasannya bahwa banyak penilaian yang harus dilakukan oleh guru mulai dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Bentuk penilaian tradisional maupun alternatif telah dilaksanakan diantaranya: penilaian berdasarkan hasil observasi guru pada saat proses pembelajaran, penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian autentik (portofolio, penilaian unjuk kerja dan produk).

B. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas tentang jawaban responden terhadap angket yang terdiri dari dua bagian yaitu (1) angket tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari 15 item mengenai perencanaan pembelajaran, 15 item mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan 10 item mengenai evaluasi pembelajaran. (2) angket terbuka, dimana responden menjawab uraian yang berisi pernyataan *best practice* yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Pembahasan hasil angket pada Bagian A

a. Aspek perencanaan pembelajaran

Berdasarkan data rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek perencanaan pembelajaran terlihat bahwa pada bagian perencanaan guru lebih banyak mengisi pilihan sering. Hal ini menandakan bahwa guru telah mengaplikasikan Permendikbud no 103 tentang Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dimana didalamnya telah mencakup langkah-langkah sistematis penulisan RPP dan pedoman pengajaran di kelas sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase rata-rata jawaban setiap pernyataan pada aspek perencanaan pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 2 {tidak membuat RPP yang dikembangkan berdasarkan buku guru (BG) dengan kategori sangat baik dan buku siswa (BS)} dan nomor 7 {mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai} dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa guru selama ini telah membuat RPP yang dikembangkan berdasarkan buku guru (BG) dan buku siswa (BS). Guru telah membuat RPP dengan mengacu pada silabus yang telah ditetapkan pemerintah. Guru juga telah mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Hal ini menandakan bahwa guru telah menguasai kompetensi profesionalnya yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan dalam

menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru berarti telah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; dan mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

Hal ini penting agar peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Standar konten IPA dalam NSTA (2003) merekomendasikan, bahwa guru IPA harus memahami dan mengemukakan pengetahuan IPA dan praktik IPA secara aktual. Guru IPA dapat menghubungkan dan menginterpretasikan konsep-konsep, ide-ide IPA dan mengaplikasikannya di lapangan serta Guru IPA dapat melakukan penyelidikan ilmiah.

Persentase rata-rata terendah aspek perencanaan pembelajaran terdapat pada pernyataan nomor 14 {untuk setiap pembelajaran dirancang bahwa KI-3 (KD-3) dan KI-4 (KD-4) diajarkan melalui **pembelajaran langsung**} dengan kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa guru dalam menyusun rencana pembelajaran untuk KI-3 (KD-3) yang berkaitan dengan aspek pengetahuan diajarkan melalui pembelajaran langsung. Aspek pengetahuan peserta didik dilatih dan dikembangkan selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk KI-4 (KD-4) yang berkaitan dengan aspek keterampilan diajarkan melalui pembelajaran tidak langsung. Aspek keterampilan peserta didik dilatih dan dikembangkan di luar proses pembelajaran, dalam bentuk tugas yang dikerjakan baik secara mandiri maupun kelompok.

Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing perlu ditingkatkan sehingga dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Agar guru berperan sebagai pembimbing, ada beberapa hal yang harus dimiliki, antara lain: memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya dan memahami dan terampil

dalam merencanakan, baik tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran.

b. Aspek pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan data rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek pelaksanaan pembelajaran terlihat bahwa pada bagian pelaksanaan guru lebih banyak mengisi pilihan sering. Hal ini menandakan bahwa guru telah mengaplikasikan Permendikbud no 103 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam lampiran Permendikbud tersebut terdapat rambu-rambu mengajar yang berisi model, strategi, metode dan pendekatan yang menjadi acuan dalam KBM di kelas. Namun dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan perkembangan saat ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki relevansi dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase rata-rata jawaban setiap pernyataan pada aspek pelaksanaan pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 4 {melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mengamati} dan nomor 9 {pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan/melibatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran} dengan kategori baik. Hal ini menandakan guru telah memahami hakikat pendidikan IPA itu sendiri, yaitu proses untuk membelajarkan siswa agar memahami hakikat IPA (produk, proses, dan aplikasi) dan mengembangkan sikap ilmiah. IPA sebagai produk merupakan hasil interpretasi atau deskripsi tentang dunia alami (*natural world*), yang dapat berupa teori, prinsip, hukum. IPA sebagai proses atau metode penyelidikan (*inquiry method*) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan ilmuan (*scientists*) untuk memperoleh produk-produk IPA, seperti observasi, pengukuran, perumusan dan pengujian hipotesis, pengumpulan data, bereksperimen, dan prediksi. Dalam konteks ini IPA bukan sekedar cara kerja, observasi dan cara berpikir, melainkan juga dapat meliputi kecenderungan sikap atau tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur.

Hal ini juga sesuai dengan NSES, (NRC, 1996) yang melibatkan peserta didik menjadi seorang saintis melalui kegiatan inkuiri. Kegiatan inkuiri ini merupakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik dan mereka akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan ini, dan sesuai dengan standar yang tercantum dalam NSTA (2003) yaitu standar hakikat IPA dan inkuiri. Inkuiri sendiri diawali dengan kegiatan mengamati. Guru juga harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik guna menyediakan dan menggunakannya sebagai sumber belajar bagi peserta didik

Persentase rata-rata terendah aspek pelaksanaan pembelajaran terdapat pada pernyataan nomor 15 {pembelajaran IPS Terpadu hanya diajarkan di kelas rendah) dengan kategori sangat kurang. Hal ini disebabkan pernyataan ini di luar konteks yang tidak berhubungan dengan pernyataan sebelumnya. Selain itu pula, responden yang mengisi angket merupakan guru mata pelajaran IPA sehingga mereka tidak pernah menerapkan pembelajaran IPS Terpadu di kelas.

c. Aspek evaluasi pembelajaran

Berdasarkan data rekapitulasi hasil persentase setiap pernyataan pada aspek evaluasi pembelajaran terlihat bahwa pada bagian evaluasi guru lebih banyak mengisi pilihan sering. Hal ini menandakan bahwa guru telah mengaplikasikan Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Di mana didalamnya terdapat acuan untuk menilai sesuai KI 1, 2, 3, dan 4. Dalam lampiran Permendikbud juga terdapat contoh penilaian untuk sikap spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat mengimplementasikannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase rata-rata jawaban setiap pernyataan pada aspek evaluasi pembelajaran terlihat persentase rata-rata tertinggi pada pernyataan nomor 3 {untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang

peserta didik dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif} dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa guru dalam melakukan penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu untuk menentukan kelulusan seseorang ditentukan sejumlah patokan. Bilamana seseorang telah memenuhi patokan tersebut dinyatakan telah menguasai bahan tersebut dan sebaliknya. Patokan dalam proses pembelajaran selalu mengacu pada indikator dan kompetensi dasar. Keberhasilan atau kelulusan seseorang dalam proses pembelajaran ditentukan oleh penguasaan indikator dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. PAN selalu digunakan dalam sistem belajar tuntas dan juga dalam belajar mandiri (Zainul dan Nasution, 2005).

Menurut Payne (1974) dalam Zainul dan Nasution (2005) pemanfaatan PAP dalam pembelajaran diantaranya: paling banyak digunakan untuk mendiagnosa kemampuan seseorang dalam proses pembelajaran; pemberian tes yang didasarkan pada acuan patokan secara periodik akan dapat memonitor kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran; mendiagnosa tingkat penguasaan kelas dapat dilaksanakan dengan menggunakan hasil diagnosa individual; hasil monitoring individual dapat dijadikan sebagai hasil monitoring kelas; dengan tes acuan patokan penilaian pelaksanaan kurikulum dapat dikerjakan.

Persentase rata-rata terendah pada aspek evaluasi pembelajaran terdapat pada pernyataan nomor 10 {ketutasan belajar siswa digunakan sistem penilaian acuan norma (PAN) dan tidak berstandar pada patokan/kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya} dengan kategori sangat kurang. Hal ini menandakan guru tidak lagi menilai sekelompok peserta didik dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu (Zainul dan Nasution, 2005).

2. Pembahasan hasil angket pada Bagian B

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang *best practice* dalam hal kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sepatutnya menekankan pembelajaran IPA yang berpusat pada peserta didik dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik. Peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan serta menjadi pusat kegiatan pendidikan. Peserta didik mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tercipta kreativitas pada setiap peserta didik, serta mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sehingga belajar lebih bermakna.

Parameter persiapan guru IPA yang menguasai standar isi, harus menunjukkan bahwa guru IPA: 1) Memahami dan berhasil menyampaikan konsep-konsep utama, prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum IPA pada siswa serta membuat keterkaitan dalam aplikasi di lapangan; 2) Memahami dan berhasil menyampaikan kesatuan konsep IPA pada siswa; 3) Memahami dan berhasil menyampaikan aplikasi IPA dalam bidang teknologi dan kepentingan personal siswa; 4) Memahami penelitian dan berhasil merancang, melaksanakan, membuat laporan serta mengevaluasi penyelidikan IPA; 5) Memahami dan berhasil menggunakan matematika dalam proses pelaporan data, memecahkan masalah IPA di lapangan.

Berkaitan dengan terkendala penguasaan konsep pada saat pelaksanaan pembelajaran, maka guru harus meningkatkan kompetensi profesionalnya baik secara individu maupun kelompok. Kompetensi profesional berisikan kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru yang

berkenaan dengan penguasaan konsep, materi, struktur materi, dan pengembangan materi pelajaran. Mengacu kepada hal-hal di atas, terlihat bahwa penguasaan konten (materi subjek) adalah sesuatu hal yang dianggap penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang *best practice* dalam hal kegiatan evaluasi pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal melakukan penilaian telah mengacu Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peranan guru sangatlah kompleks, terlebih dengan perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan pembelajaran yang membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator, di mana guru berperan mengarahkan penilaian untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa dan apa yang siswa rasakan berkaitan dengan penilaian yang dilakukan.

Proses penilaian merupakan perangkat efektif untuk menyampaikan apa yang diharapkan oleh sistem pendidikan kepada semua pihak yang peduli terhadap pendidikan. Agar penilaian terhadap pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan baik, setiap pihak yang peduli terhadap kualitas sekolah dan siswa di negeri ini harus berjuang bersama-sama untuk mengembangkan kemampuan menilai (*assessment literacy*).

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Penelaahan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

dapat diketahui, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Penilaian proses dan hasil belajar IPA menuntut teknik dan cara-cara penilaian yang lebih komprehensif (Stiggins, 1994). Di samping aspek hasil belajar yang dinilai harus menyeluruh yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, teknik penilaian dan instrumen penilaian seyogyanya lebih bervariasi. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi pengetahuan (*knowledge*), penalaran (*reasoning*), keterampilan (*skill*), hasil karya (*product*) dan afektif (*affective*).

National Science Education Standards (National Research Council, 1996) menyatakan bahwa, penilaian merupakan mekanisme masukan dalam sistem pendidikan IPA; data penilaian memberikan masukan bagi siswa tentang pencapaian harapannya guru dan orang tua, masukan bagi guru tentang cara belajar siswa, masukan bagi dinas dan pengambil keputusan (*stakeholders*) pendidikan tentang efektifitas pembelajaran. Masukan ini mengarahkan pengembangan kemampuan profesional guru, dalam mendorong siswa meningkatkan pemahamannya tentang IPA.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP secara rata-rata persentasenya sebesar 68,67 termasuk kategori baik. *Best practice* dalam hal kegiatan perencanaan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
2. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP secara rata-rata persentase 58,10 termasuk kategori cukup. *Best practice* dalam hal kegiatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan pendekatan saintifik dan mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
3. Implementasi kurikulum 2013 pada tahap evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP secara rata-rata persentase 48,57 termasuk kategori cukup. *Best practice* dalam hal kegiatan evaluasi pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru dalam hal evaluasi pembelajaran telah menggunakan penilaian tradisional dan penilaian autentik dengan mengacu pada Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP), peneliti merekomendasikan beberapa hal;

1. Sebagai solusi dari permasalahan peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan konten IPA dengan cara mengadakan MGMP sekolah untuk membahas materi yang bukan *background* sesuai bidang ilmunya dan mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan konten bagi guru.
2. Agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 dimana dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik dan penilaiannya menggunakan penilaian autentik berjalan efektif maka rasio jumlah guru dan siswa yang ideal 1 : 36. Sedangkan kenyataan yang terjadi di sekolah jumlah rasio guru dan siswa masih 1 : 40. Oleh karena itu pemerintah hendaknya meningkatkan anggaran untuk membantu sekolah menambah ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Arikounto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fredericks et al. (1995). *Thematic Units; An Integrated Approach to Teaching Science and Social Studies*. New York: Harpen Collins Colege Publisher.
- Frazee dan Rudnitsky. (1995). *Integrated Teaching Method; Theory, Clasroom Application, Field-based Connections*. Albany: Delmar Publisher.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.
- Kemendikbud RI. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- National Research Council (NRC). (1996). *National Science Education Standard*. Washington D.C.: National Academy Press.
- NSTA. (2003) *Standards for Science Teacher Preparation*. Washington D.C.: National Academy Press.
- Ornstein, A. C & Hunkins, F. P. (1998). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. Third Edition*. USA: A Viacom Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Poerwati dan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Prestasi Insan Indonesia, PT GIP.
- Riduwan dan Sunarto. (2010). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sanjaya, W. (2008). *Kuirkulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kuirkulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York. Macmillan
- Sukmadinata, N.S., (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, U. Syaefudin. (2007). *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. Bandung: Program Magister Pendidikan Dasar SPS UPI
- Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya
- Zainul, A. dan Nasution. N. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Tabel Rekapitulasi Jawaban Setiap Pernyataan Angket Bagian A

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
A.	Perencanaan Pembelajaran				
1	Membuat RPP sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah.	0	1	2	4
2	Tidak membuat RPP yang dikembangkan berdasarkan Buku Guru (BG) dan Buku Siswa (BS).	6	0	1	0
3	Melakukan identifikasi Kompetensi Dasar (KD) pada setiap materi/konsep yang akan diajarkan.	0	0	6	1
4	Menyusun indikator hasil belajar yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD).	0	1	5	1
5	Menyusun tujuan pembelajaran dengan memperhatikan komponen ABCD.	0	1	5	1
6	Menyusun tujuan pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur dari KI 1 dan KI 2.	0	0	6	1
7	Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai.	0	0	2	5
8	Memilih/ menetapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD)	0	0	6	1
9	Memilih/menetapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.	0	1	5	1
10	Memilih/menetapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, khususnya unsur C (<i>condition</i>).	0	1	5	1
11	Memilih dan menetapkan jenis evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan indikator/ kompetensi dasar (KD).	0	1	5	1
12	Menyusun alat/ instrumen evaluasi pembelajaran yang beragam sesuai dengan indikator/Kompetensi Dasar (KD).	0	1	5	1
13	Untuk setiap pembelajaran dirancang bahwa KI-1 (KD-1) dan KI-2 (KD-2) diajarkan melalui pembelajaran tidak langsung .	1	1	5	0
14	Untuk setiap pembelajaran dirancang bahwa KI-3 (KD-3) dan KI-4 (KD-4) diajarkan melalui pembelajaran langsung .	1	5	1	0
15	Dalam setiap pembelajaran dirancang bahwa KI-3 (KD-3) dan KI-4 (KD-4) selalu berdampingan, artinya setiap ada pembelajaran tentang KD-3 selalu diiringi dengan pembelajaran tentang KD-4.	0	5	1	1
Jumlah		8	18	60	19

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
B.	Pelaksanaan Pembelajaran				
1	Menggunakan Buku Guru (BG) dan Buku Siswa (BS) bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran karena belum tersedia.	0	3	3	1
2	Menggunakan buku pegangan yang dipilih guru dan disediakan sekolah sebagai sumber utama dalam pembelajaran.	0	0	6	1
3	Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan deduktif, artinya mengajarkan teori (umum) terlebih dahulu baru disertai dengan contoh-contoh (khusus).	0	0	6	1
4	Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mengamati.	0	0	5	2
5	Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan menanya.	0	0	6	1
6	Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan melakukan-mencoba.	0	4	2	1
7	Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan menalar.	0	0	6	1
8	Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mengomunikasikan.	0	1	5	1
9	Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan/melibatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran.	0	0	5	2
10	Mengajarkan muatan mata pelajaran secara terpisah sebagai mata pelajaran karena pembelajaran tematik sulit dilakukan	2	1	4	0
11	Dalam proses pembelajaran, KD-1 (sikap spiritual) diajarkan dalam bentuk pengetahuan.	2	5	0	0
12	Dalam proses pembelajaran, KD-2 (sikap sosial) diajarkan melalui proses tidak langsung tetapi terpadu dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.	0	0	6	1
13	Mengajarkan KD-3 secara terpisah tanpa didampingi dengan KD-4.	1	1	5	0
14	KD-1, KD-2, KD-3, dan KD-4 dilaksanakan terpadu dalam setiap pembelajaran, baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung.	0	0	7	0
15	Pembelajaran IPS Terpadu hanya diajarkan di kelas rendah	7	0	0	0
Jumlah		12	15	66	12
C.	Penilaian Pembelajaran				
1	Penilaian menggunakan beragam alat penilaian untuk mengukur ketercapaian indikator dan atau kompetensi dasar.	0	1	4	2
2	Penilaian KD-1 dan KD-2 dengan menggunakan non tes sedangkan penilaian KD-3 dan KD-4 dengan menggunakan tes.	5	1	1	0

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
3	Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.	0	0	3	4
4	Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar, apabila menunjukkan indikator pada kategori cukup (C+) untuk seluruh mata pelajaran.	4	1	2	0
5	Untuk mengukur keberhasilan belajar KD-3, digunakan soal dengan memilih jawaban (<i>selected response</i>), mencakup pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan.	0	1	5	1
6	Pelaksanaan Ujian Harian (UH) dilaksanakan setelah pembelajaran untuk beberapa tema selesai	0	1	5	1
7	Ujian Harian (UH) untuk KD-3 terdiri atas berbagai muatan pelajaran (misalnya Matematika, B. Indonesia, IPA, dan sebagainya)	4	1	2	0
8	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh peserta didik yang lain.	0	1	5	1
9	Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur ketercapaian peserta didik terhadap KD pada KI-4.	0	0	6	1
10	Ketutasan belajar siswa digunakan sistem penilaian acuan norma (PAN) dan tidak berstandar pada patokan/ kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.	6	1	0	0
Jumlah		19	7	34	10